

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan Tari

Banyuwangi adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Kota Banyuwangi merupakan kota yang memiliki cerita legenda hingga kini masih berkembang di masyarakatnya. Mendengar kata Banyuwangi seperti yang ada dalam buku legenda selaludi kaitkan dengan cerita Sri Tanjung. Adapun isi cerita dari buku legenda yang di tulis oleh Wiwin Indriati menceritakan tentang Dewi Sri Tanjung sebagai berikut:

“ Sri Tanjung merupakan tokoh putri berparas cantik dan memiliki sifat yang setia dengan suaminya yaitu Patih Sidepekso. Dalam cerita tersebut, jalinan cinta mereka sangatlah harmonis dan saling mencintai. Namun kecantikan Sri Tanjung juga membuat Raja Prabu Sulahkromo pun jatuh cinta dan ingin memperistri Sri Tanjung.

Raja Prabu Sulahkromo memiliki cara yang licik untuk memisahkan Sri Tanjung dengan suaminya Patih Sidepekso. Salah satu caranya yaitu Raja Prabu Sulahkromo memerintahkan Patih Sidepekso pergi untuk mengambil kumbala putih gelung dan tiga busur emas ditempat yang sulit dijangkau seorangpun, dengan tujuan supaya Patih Sidepekso tidak akan pernah kembali dan sang Raja Prabu Sulahkromo bisa memperistri Sri Tanjung. Namun karena sifatnya Sri Tanjung yang sangat setia dengan suaminya, cara licik Raja Prabu Sulahkromo mendekati Dewi Sri Tanjung itupun tidak membawakan hasil, walaupun Raja Prabu Sulahkromo telah membawa dan menawarkan harta benda yang mewah sekalipun untuk Sri Tanjung namun tetap ditolak, sampai-sampai Sri Tanjung berusaha melarikan diri dari Raja Prabu Sulahkromo. Hal tersebut membuat Raja kesal dan ketika Patih Sidepekso kembali ke kerajaan dengan menghantarkan benda yang diinginkan Raja, karena Raja Prabu Sulahkromo kesal dengan istrinya Patih. Raja pun memfitnah istrinya Patih telah berbuat yang nista dengan pria lain, mendengar hal tersebut Patih merasa terbakar api cemburu dan amarah yang tidak bisa lagi dibendung.

Patih pun mendatangi pulang ketempat istrinya Sri Tanjung, dengan penuh rasa gembira Sri Tanjung senang suaminya bisa kembali dan Sri Tanjungpun menceritakan bahwa ia telah digoda oleh Raja Prabu Sulahkromo untuk memperistrinya. Mendengar hal tersebut Patih serontak tidak percaya kepada istrinya dania mendorong istrinya hingga jatuh dengan perasaan yang penuh amarah karena ia tetap mempercayai apa yang dikatakan Rajanya. Hingga akhirnya istrinya dibawa oleh patih untuk dikembalikan ketempat

asalnya namun diengah perjalanan Sri Tanjung merasa ia akan dibunuh oleh suaminya, ia pun pasrah dan hanya bisa berdoa. Di tempat yang sepi tidak ada seorangpun di tempat tersebut.

Patih Sidopekso mengeluarkan kerisnya lalu sebelum istrinya dibunuh ia mengucapkan sumpah sebagai bukti kesetiannya “kalau nantidarah yang keluar dari tubuh ini berbau wangi maka engkaulah yang telah berbuat nista” karena amarahnya yang sangat menggebu – gebu Patih pun membunuh Sri Tanjung dengan kerisnya. Setelah membunuh Patih yang hendak membersihkan dirinya dan setetes darah dari Sri Tanjung yang mengenai kain yang digunakan patih, saat membersihkan tiba – tiba tercium wangi dari darah Sri Tanjung yang mengenai kainnya tersebut.”

Cerita yang diangkat kedalam karya tentang kesetiaan Sri Tanjung terhadap suaminya Patih Sidopekso hingga berujung kematiannya Sri Tanjung. menjadi konsep karya melalui beberapa kajian literatur dan wawancara dari narasumber yang dapat di pergunakan sebagai penguatan pendekatan karya.

Orientasi karya tari ini dari pijakan gerak yang diambil dari beberapa gerak tari Gandrung Banyuwangi, diantaranya *Langkah nyiji kerep*, *Ukel cangkah*, *Sagah*, *Ngeber*, *Dheleg gulu*, dan *Miwir sampur*. Gerak pijakan yang dipakai dalam karya ini menyelaraskan dari cerita yang diangkat. Selanjutnya pijakan gerak tersebut dikembangkan dengan proses eksplorasi studio untuk mendapatkan pengembangan gerak sesuai dengan konsep dan ide karya.

Pendekatan yang di pergunakan untuk menguatkan konsep karya sebagai acuan atau didalam perwujudannya dengan menggunakan metode atau cara penciptaan karya dari Alma M. Hawkins. Adapun metode penciptaan yang diungkapkan oleh Alma M. Hawkins dan diterjemahkan oleh I Wayan Dibia

dengan judul buku Bergerak Menurut kata Hati, merupakan sebuah metode atau langkah-langkah yang di pergunakan untuk perwujudan karya ini, mulai dari : Mengalami, yang memiliki arti keterlibatan langsung dari aktivitas gerak yang di pergunakan sebagai pijakan karya.

Melihat, hasil peninggalan dari sebuah peristiwa secara langsung tentang keberadaan sumur Sri Tanjung yang menurut narasumber merupakan salah satu bukti memang benar adanya cerita legenda Sri Tanjung tersebut, karena sumur tersebut tempat pemandian para dewi – dewi kerajaan pada saat itu. Merasakan, setelah melihat secara langsung peninggalan dan cerita yang di ungkapkan tentang Sri Tanjung, membuat koreografer tersentuh dan tertarik akan kisahnya yang penuh makna dan pesan yang penting dalam kehidupan. Menghayalkan, dari membaca, melihat dan merasakan apa yang terjadi dalam cerita Sri Tanjung koreografer ingin mengungkap kembali dalam karya tari dengan mencoba menghayalkan seluruh kejadian, pijakan gerak dalam hati, yang nantinya diungkap dalam karya baru.

Mengejawantahkan, mengungkapkan pencarian konsep, gerak sebagai pengalaman batin untuk di implementasikan agar seseuai dengan tema karya merupakan salah satu bagian dari pengejawantahan. Pembentukan, seluruh potensi yang berkaitan dengan perwujudan karya disusun sedemikian rupa untuk menghasilkan struktur dari cerita yang di angkat di dalam menentukan bentuk, teknik dan isi karya secara keseluruhan. Evaluasi, melihat seluruh

komponen dari struktur yang sudah tersusun, sehingga bentuk, teknik, dan isi karya terungkap dengan baik dan dianggap memenuhi dari tema karya. Ini merupakan bagian evaluasi yang dilakukan dari keseluruhan potensi yang di tampilkan dalam struktur karya tari sebagai metode.

B. Rumusan Masalah Penciptaan Tari

Bagaimana karya tari Kasetyan Sritanjung diwujudkan berdasarkan cerita legenda Kesetiaan Sri Tanjung dengan pijakan ragam gerak Tari Gandrung Banyuwangi. Pendekatan yang digunakan yaitu metode Alma M. Hawkins.

C. Tujuan Penciptaan Tari

1. Mengetahui bagaimana cerita legenda Kesetiaan Sri Tanjung yang dapat menjadi suri tauladan bagi masyarakat.
2. Mengimplementasikan ilmu pendidikan tari dengan kemampuan didalam penciptaan.
3. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat menunjukan sejauh mana kemampuan koreografer dalam mengimplementasikan ilmu yang didapat dengan menciptakan sebuah karya tari.

D. Manfaat Penciptaan Tari

1. Memberikan wawasan bagi masyarakat mengenai sebuah karya tari yang berangkat dari cerita legenda Sri Tanjung
2. Menambah wawasan tentang cerita legenda Sri Tanjung tentang kesetiiaannya
3. Mengajak masyarakat untuk dapat mengapresiasi dan mencintai budaya Indonesia khususnya budaya seni tari melalui karya tari ini.

